PROFESIONALITAS GURU AGAMA ISLAM DAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK

A. Profesionalitas Guru Agama Islam

1. Pengertian Profesionalitas

Profesionalitas bila dipahami mempunyai arti yang sangat luas, para ahli banyak merumuskan pengertian profesionalitas dalam berbagai pandangan. Dalam pengertian ini akan dibagi pengertian tentang profesionalitas menjadi dua sudut pandang, yaitu :

a. Pengertian Secara Etimologi

Profesionalitas berasal dari bahasa Inggris "*professionalism*" yang secara lesikal berarti sifat profesional. Orang yang profesional memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang orang yang tidak profesional, meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berbeda pada satu ruang kerja. Tidak jarang pula orang yang berlatar belakang pendidikan yang sama dan bekerja pada tempat yang sama menampilkan kinerja profesional yang berbeda, serta berbeda pula pengakuan masyarakat kepada mereka. Sifat profesional berbeda dengan sifat paraprofesional atau tidak profesional sama sekali, sifat yang dimaksud adalah seperti yang ditampilkan dalam perbuatan, bukan yang dikemas dalam kata-kata diklaim oleh pelaku secara individual. Untuk menunjukkan bahwa "Saya adalah seorang profesional" bukan dengan kata-kata, melainkan dengan perbuatan.[1]

b. Pengertian Secara Terminologi

[1]Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan,*CV Pustaka Setia, Bandung, 2002, hal-23.

Dokumentasi oleh:
Yayasan Samudera Ilmu Semarang
TPIAUD Cahaya Ilmu Semarang
Alamat : Jl. Kyai Abdul Manan No 3
Perum Dolog Pasadena Pedurungan Semarang
Telp/fax (024) 6731304 Hp. 081 22856044
Email: samuderailmu1gmail.com
Weblog: lpicahayailmu.co.cc
081 225 761 827 (Lukni)

Secara terminologi, profesionalitas dapat diartikan sebagai komitmen para anggota suatu profesi unyuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya itu.[2] Menurut Sardiman A.M, ia mendefinisikan Profesionalitas sebagai ide, aliran atau pendapat bahwa suatu profesi harus dilaksanakan oleh profesional dengan mengacu pada norma-norma profesionalitas, misalnya dalam melaksanakan profesinya, profesional harus mengutamakan kliennya (mitra kerjanya), bukan imbalan

standart profesi dan kode etik profesi [3]

2. Sikap Profesionalitas Guru

Seorang guru harus mengetahui bagaimana dia bersikap yang baik terhadap profesinya, dan bagaimana seharusnya sikap profesi itu dikembangkan sehingga mutu layanan sikap anggota terhadap masyarakat makin lama semakin meningkat.

Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya. Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya, meliputi :[4]

a. Sasaran Sikap Profesional

1) Sikap Terhadap Teman Sejawat

Dalam hal ini kode etik guru Indonesia menunjukkan pada kita, seberapa pentingnya hubungan yang harmonis perlu diciptakan dengan mewujudkan perasaan bersaudara yang mendalam antara sesama anggota profesi. Hubungan sesama anggota anggota profesi dapat dilihat dari beberapa segi, yakni; hubungan formal dan hubungan kekeluargaan ialah hubungan yang perlu dilakukan dalam rangka melakukan tugas kedinasan.

---

[2]*Ibid*, hal. 23-24.

[3]Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 131.

[4]Sudarwan Danim, *Op.Cit*, hal, 44-55.

Sedangkan hubungan kekeluargaan ialah hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi dalam membawakan misalnya; sebagai pendidik bangsa.

2) Sikap Terhadap Anak Didik

Tujuan pendidikan nasional dengan jelas dapat dibaca dengan UU No. 2/1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Prinsip yang lain adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar, atau mendidik saja. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistim amongannya, tiga kalimat padat yang terkenal dari sistem itu adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tutwuri Handayani*.[5] Ketiga kalimat itu mempungai arti bahwa pendidikan harus bisa memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik dalam tutwuri, terkandung maksud memberikan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Dalam handayani berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya. Dengan demikian membimbing mengandung arti bersikap menentukan ke arah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, dan bukan mendikte peserta didik, apalagi memaksanya menurut kehendak sang pendidik.

3) Sikap Terhadap Tempat Kerja

Suasana yang harmonis di sekolah tidak akan terjadi bila personel yang terlibat di dalamnya, secara langsung atau tidak, dapat beradaptasi secara penuh terhadap lembaga pendidikan (sekolah) yang dinaunginya. Sikap fanatisme yang berlebihan perlu diterapkan agar setiap guru merasa nyaman serta merasa betah untuk menjalankan tugas sebagai tenaga

---

[5]Soeganda Poerbakawaca dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan,*Gunung Agung, 1981, Cet. II, hal. 261.

pendidik di sekolahnya, sehingga akan terbentuk sikap profesionalistas untuk mengembangkan sekolahnya masing-masing.

4) Sikap Terhadap Pemimpin

Sebagai salah seorang anggota organisasi, baik organisasi guru maupun organisasi yang lebih besar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), guru akan selalu berada dalam bimbingan dan penguasaan dari pihak atasan. Dari organisasi guru, ada starta kepemimpinan mulai dari pengurus cabang, daerah sampai ke pusat. Begitu juga sebagai anggota keluarga besar Depdikbud, ada bagian pengawasan mulai dari kepala sekolah, Kakandip, dan seterusnya sampai mentri pendidikan dan kebudayaan. Sudah jelas bahwa pemimpin satu unit atau organisasi akan mempunyai kebijaksanaan dan arahan dalam memimpin organisasinya, di mana tiap anggota organisasi itu tuntut berusaha untuk bekerja sama dalam melaksanakan tujuan organisasi tersebut. Dapat saja kerjasama yang dituntut pemimpin tersebut diberikan berupa tuntutan akan kepatuhan dalam melaksanakan arahan dan petunjuk yang diberikan mereka.

5) Sikap Terhadap Pekerjaan (Jabatan Profesional)

Orang yang telah memilih suatu karir tertentu biasanya akan berhasil baik, bila dia mencintai karirnya dengan sepenuh hati. Artinya, ia akan berbuat apapun agar karirnya berhasil baik, ia *committed* dengan pekerjaannya, ia harus mau dan mampu melaksanakan tugasnya serta mampu melayani dengan baik pemakai jasa yang membutuhkannya.

Posisi dan peran guru dalam membimbing belajar siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), guru hendaknya mampu berperan langsung serta positif dalam kehidupan di masyarakat (di luar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak menuntut beban kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru. Untuk membantu kejelasan tentang persepsi

sehubungan siapa guru itu dan apa peran sosialnya, dapat diambil pendapat T. Raka Joni (1984) dikutip oleh A. Samana, sebagai berikut :[6]

a) Guru diharap mampu berperan sebagai agen pembaharuan sosial (mampu menyebarluaskan kebenaran, kecakapan kerja guru dan nilai-nilai luhur), baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui peran sosialnya di luar jalur sekolah (dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari).
b) Guru diharap mampu berbuat sebagai organisator pengajaran, menjadi fasilisator belajar siswa (segala bantuannya memudahkan serta memperkaya hasil belajar siswa), dan dalam hal yang teknis (tidak bisa metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Tolak ukur dari usaha pembelajaran tersebut adalah sejauh mana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara afektif dan efisien. Dengan kata lain, guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa dalam hal ini tetap diakui bahwa siswa mesti aktif dan bertanggung jawab dalam proses serta hasil belajar yang dicapainya.
c) Sebagai perluasan dari tugas keguruan di atas, lebih-lebih yang berhubungan dengan tindak susila, seorang guru mesti pantas menjadi teladan bagi siswa dan sesama warga masyarakat di lingkungannya.
d) Guru bertanggung jawab secara profesional untuk secara terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya, baik yang menyangkut dasar keilmuan, kecakapan-kecakapan tekhnis didaktis, maupun sifat keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait. (*on-servis-traning*)
e) Guru hendaknya menjunjung tinggi kode etik profesionalnya. Guru dituntut mematuhi serta mengejawantahkan norma yang termuat dalam rumusan kode etik guru tersebut dalam tindakan nyata, sehingga tindakan keguruannya yang luhur tersebut mampu menggerakkan diri siswa dan warga masyarakat sekelilingnya untuk bertingkah laku baik. Penghayatan dan pengamalan nilai luhur tersebut menuntut kadar tahu, mau, dan berbuat secara konsekuen dari setiap pribadi yang bersangkutan.

b. Pengembangan Sikap Profesional

Seperti telah diungkapkan, bahwa dalam meningkatkan mutu, baik mutu profesional maupun mutu layanan guru harus pula meningkatkan sikap profesionalnya. Ini berarti bahwa ketuju sasaran penyikapan yang telah dibicarakan harus selalu dipupuk dan dikembangkan. Pengembangan sikap

---

[6] A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Penerbit Kanisius, 1994, hal-26

profesional ini dapat dilakukan, baik selagi dalam pendidikan jabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan):[7]

1. Pengembangan sikap selama pendidikan jabatan

   Dalam pendidikan jabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu menjadi panutan bagi siswanya, dan bahkan bagi masyarakat di sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaimana guru bersikap terhadap pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian siswa dan masyarakat.

   Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha dan ketikan, contoh-contoh dari aplikasi penerapan ilmu, ketrampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada pada pendidikan jabatan, sering juga pembentuknan sikap tertentu terjadi sebagai hasil sampingan (*by-product*) dari pengetahuan yang diperoleh calon guru, misalnya; dapat berbentuk sebagai hasil sampingan dari hasil belajar matematika yang benar, karena belajar matematika selalu menuntut ketelitian dan kedisiplinan penggunaan aturan dan prosedur yang telah ditentukan. Sementara itu tentu saja pembentukan sikap dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman sikap dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan khusus yang direncanakan.

2. Pengembangan sikap selama dalam jabatan

   Pengembangan sikap profesional tidak berarti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan pra-jabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdiannya sebagai guru. Seperti telah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran,

---

[7] Soetjipto & Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, 1999, hal- 54

lokakarya, seminar, atau kegiatan ilmiah lainya, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.

3. Pendekatan Profesionalitas Guru

Masalah esensial yang dihadapi dalam pengelolaan tenaga kependidikan di Indonesia saat ini tidak lagi semata-mata terletak pada cara menghasilkan tenaga kependidikan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), melainkan sejauh mana profesi itu dapat diakui negara sebagai profesi yang sesungguhnya. Menurut R.D. Lansbury dalam *Professionals and Management* (1978), yang dikutip oleh Sudarwan Danim, dalam konteks profesionalisasi, istilah profesi dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan meliputi :[8]

a. Pendekatan karakteristik

Pendekatan karakteristik (*the trait approach*) memandang bahwa profesi dapat disebut profesional maka elemen-elemen inti itu menjadi bagian integral dari kehidupannya. Hasil studi beberapa arti mengenai sifat atau karakteristik profesi itu menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :[9]

1) Kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini, pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimiliki seorang penyandang profesi.
2) Memiliki pengetahuan spesialisasi, pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu, siapa saja bisa menjadi “guru” tetapi guru yang sesungguhnya

---

[8]Sudarwan Danim, *Op. Cit,* hal 25-29.

[9]*Ibid*, hal. 27

mempunyai spesialisasi bidang studi (*subjeet matter*) dan penguasaan metodologi pembelajaran.

3) Memiliki pengetahuan praktis sehingga dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien. Pengetahuan khusus itu bersifat aplikatif, yaitu didasari kerangka teori yang jelas dan terpuji. Semakin spesialisasi seseorang semakin mendalam pengetahuan di bidang itu, dan semakin akurat pula layanannya kepada klien. Dokter umum misalnya, berbeda pengetahuan teoritis dan praktisnya dibandingkan dengan dosen atau tenaga akademik biasa.
4) Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan atau *communicable*, seorang guru harus mampu berkomunikasi sebagai guru, dalam makna apa yang disampaikannya dapat dipahami peserta didik.
5) Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri atau *self organization*. Istilah mandiri di sini berarti kewenangan akademiknya melekat pada dirinya. Pekerjaan yang dilakukan dapat dikelola sendiri, tanpa bantuan orang lain, meskipun dapat berarti menafikkan bantuan atau mereduksi semangat *kolegialitas.*
6) Mementingkan kepentingan orang lain, seorang guru harus siap memberikan layanan pada anak didiknya.
7) Memiliki kode etik keguruan, kode etik merupakan norma-norma yang mengikat guru dalam bekerja., misalnya kode etik PGRI.
8) Mempunyai sistim upah, sistem upah yang dimaksud di sini adalah standard gaji.
9) Mempunyai sansi dan tanggung jawab komunita, manakala terjadi "*mal praktik*" seorang guru harus siap menerima sanksi pidana, sanksi dari masyarakat, atau sansi dari atasan.
10) Budaya profesional, budaya profesi bisa berupa penggunaan simbol-simbol yang berbeda dengan simbol-simbol untuk profesi lain.

b. Pendekatan Institusional

Pendekatan institusional (*The Institutional Approach*) memandang profesi dari segi proses institusional atau perkembangan asosiasional. Maksudnya, kemajuan suatu pekerjaan kearah pencapaian status ideal suatu profesi dilihat atas dasar tahap-tahap yang harus dilalui untuk melahirkan proses pelembagaan suatu pekerjaan menuju profesi yang sesungguhnya. H.L. Wilensky (1978) dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan lima langkah untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan :[10]

1) Memunculkan suatu pekerjaan yang penuh waktu atau *full-time*, bukan pekerjaan sambilan. Sebutan *full time* mengandung makna bahwa menyandang profesi menjadikan suatu pekerjaan tertentu sebagai pekerjaan utamanya. Tidak berarti bahwa tidak ada kesempatan baginya untuk melakukan usaha kerja lain sebagai pekerjaan tambahan yang menghasilkan penghasilan tambahan pula.
2) Menetapkan sekolah sebagai tempat menjalani proses pendidikan atau penelitian, jenis profesi tertentu hanya dihasilkan oleh lembaga pendidikan tertentu pula. Misalnya, hakim, jaksa, dan pengacara dihasilkan.
3) Mendirikan asosiasi profesi. Bentuk asosiasi itu bisa bermacam-macam, seperti Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan sebagainya.
4) Melakukan agitasi secara politis untuk memperjuangkan adanya perlindungan hukuman terhadap asosiasi atau perhimpunan tersebut.
5) Mengadopsi secara formal kode etik yang ditetapkan. Kode etik merupakan norma-norma yang menjadi acuan seorang penyandang pekerjaan profesional dalam bekerja.

Ada sedikit perbedaan dengan pendapat Wilinsky, T. Caplow yang dikutip oleh Sudarwan Danim, mengemukakan lima tahap memprofesionalkan pekerjaan, yaitu :[11]

1) Menetapkan perkumpulan profesi, perkumpulan profesi merupakan sebuah organisasi yang keanggotaannya terdiri atas orang-orang

---

[10] *Ibid,* hal-28.

[11] *Ibid,* hal-29.

yang seprofesi yang keanggotaannya terdiri atas orang-orang yang seprofesi atau seminat.

2) Mengolah dan menetapkan pekerjaan itu menjadi sebuah kebutuhan, yang dimaksud di sini adalah bahwa pekerjaan itu dibutuhkan masyarakat, umumnya dalam bentuk jasa atau layanan khusus yang berarti khas.
3) Melancarkan agitasi untuk memperoleh dukungan masyarakat. Dukungan disini bermakna pengakuan. Tidak jarang pula suatu organisasi atau kelompok profesi mempunyai kekuatan khusus (*bargaining power*) yang diperhitungkan masyarakat, penguasa, dunia kerja, dan lain-lain.
4) Menetapkan dan mengembangkan kode etik. Kode etik merupakan norma-norma yang menjadi acuan prilaku, kode etik itu bersifat mengikat bagi penyandang profesi, dalam makna, bahwa pelanggaran kode etik berarti mereduksi martabat profesinya.
5) Secara bersama mengembangkan fasilitas latihan. Fasilitas latihan merupakan wahana bagi penyandang profesi untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya menuju sosok profesi untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya menuju sosok profesi yang sesungguhnya.

c. Pendekatan Legalistik

Pendekatan legalistik (*the legalistic appraach*), yaitu pendekatan yang menekankan adanya pengakuan atas suatu profesi oleh negara atau pemerintah. Suatu pekerjaan disebut profesi jika dilindungi Undang-Undang atau produk hukum yang ditetapkan pemerintah suatu negara. Menurut M. Friedman yang dikutip oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa, pengakuan atas suatu pekerjaan agar menjadi suatu profesi sungguh dapat ditempuh melalui tiga tahap, yaitu :[12]

1) Registrasi (*regestration*), adalah suatu aktifitas yang jika seseorang ingin melakukan pekerjaan profesional, terlebih dahulu rencananya harus diregistrasikan pada kantor registrasi milik negara. Pada saat registrasi tersebut, semua persaratan yang diperlukan harus dipenuhi oleh yang bersangkutan. Selain itu, diteliti persyaratannya oleh staf kantor registrasi dan dipertimbangkan secara seksama.
2) Sertifikasi (*certification*), mengandung makna jika hasil penelitian atas persyaratan pendaftaran yang diajukan calon penyandang profesi dipandang memenuhi persyaratan, kepadanya diberikan pengakuan oleh negara atas kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Bentuk pengakuan tersebut adalah pemberian

---

[12]*Ibid,* hal. 30.

sertifikat kepada penyandang profesi tertentu, yang di dalamnya memuat penjelasan tentang kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh pemegangnya, berikut kewarga negaraannya.

3) Lisensi (*licesing*) mengandung makna bahwa atas dasar sertifikat yang dimiliki oleh seseorang, barulah orang tersebut memperoleh ijin atau lisensi dari negara untuk mempraktikkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, misal memberikan pelayanan *konsultatif* atau *tritmen* kepada klien.

B. Partisipasi Peserta Didik

1. Pengertian Pertisipasi Peserta Didik

Menurut pendapat Keith Davis, partisipasi didefinisikan "*mental and emotional involment a person in group situation wich encourages him to contribute to group goals and share responsibility in them*".[13] Artinya, pernyataan mental dan emosi seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikiran mereka bagi tercapainya tujuan organisasi dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap organisasi tersebut. Jadi pertisipasi peserta didik dapat diartikan sebagai kesediyaan mental dan emosional guru peserta yang diwujudkan dalam kesempatan untuk mengembangkan daya pikiran mereka untuk mewujutkan tujuan kelompok belajar mengajar.

2. Komponen-komponen yang Mempengaruhi Partisipasi Peserta Didik

Kata proses berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti berjalan ke depan.[14] Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chaplin yang dikutip oleh Muhibbin Syah adalah "*any change in any object or organism particulary a behavioral or psycologikal change*". Proses adalah suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.[15] Dalam kegiatan proses belajar mengajar, partisipasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, adapun komponen-komponen tersebut meliputi :

---

[13]Keith Davis, *Mental and Emotional Involment*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hal. 9.

[14]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 111.

[15] *Ibid*, hal. 113.

a. Pengetahuan dalam Belajar

1) Pengertian Belajar

Perbuatan belajar merupakan proses psikologis yang sangat komplek, dimana terjadinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor *intern* maupun *ekstern*. Oleh karena itu para ahli berasumsi yang berbeda-beda dalam menginterpretasikan masalah belajar sehingga muncul berbagai teori belajar yang berbeda-beda pula. Diantara pendapat para ahli tersebut antara lain, pendapat yang dikemukakan oleh Slameto yang mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang di lakukan indifidu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sandiri dalam interaksi dengan linkungannya.[16] Secara garis besar teori belajar dikelompokkan menjadi tiga macam diantaranya :

a) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini jiwa ini terdiri dari berbagai daya yang masing-masing daya mempunyai fungsi tertentu seperti daya ingat, daya khayal daya pikir dan sebagainya. Daya-daya ini dapat dilatih, sehingga bertambah baik fungsinya.[17] Jadi jika seorang anak ingin melatih daya pikirnya pasti nantinya akan menjadi cerdas sama halnya dengan orang yang melatih otot pangkal lengannya setiap hari maka ia kelak akan mampu mengangkat beban yang berat, oleh karena itu anak harus banyak dilatih memecahkan soal-soal, problem-problem sebanyak daya yang dimilikinya.

Untuk melatih daya-daya manusia dapat menggunakan segala macam bahan apapun, misalnya untuk melatih daya ingat dapat menghafal angka-angka, kata-kata yang lain, maka segala persoalan dapat digunakan yang penting adalah adanya latihan terhadap daya

---

[16]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 2.

[17]S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, Jemmars, Bandung, hal. 40.

berfikir yang ada dalam otak, lebih lanjut Dewa Ketut Sukardi menambahkan "yang dipentingkan latihannya bukan bahan latihannya".[18]

Jadi menurut konsepsi para ahli psikologi daya, inti belajar pada hakekatnya adalah ulangan dan latihan untuk mencapai tujuan sehingga dengan adanya ulangan dan latihan yang terus menerus akan terbentuk pembiasan dan penguasaan serta kemampuan daya yang dimiliki seseorang sehingga tercapai tujuan tertentu.

b) Teori Belajar menurut Ilmu Jiwa Assosiasi

Teori belajar menurut Ilmu jiwa asosiasi berpendapat bahwa keseluruhan dibagi menjadi dua teori belajar yang meliputi teori i *Connectionisme* (oleh Thorndike) dan teori *Conditioning.*

1) Teori Menurut *Connectionisme*

Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara stimulus dan responden, hubungan ini akan bertambah erat bila sering dilatih. Thorndike yang dikutip oleh S. Nasution mengemukakan bahwa hubungan itu sebenarnya adalah hubungan antara ujung urat saraf (*neuron*) pada synapsis. Mula-mula hubungan itu akan kesat tetapi bila sering diadakan ulangan maka hubungan itu akan bertambah lancar dan menjadi otomatis.[19]

Selanjutnya dalam buku psikologi pendidikan oleh M. Ngaliman Purwanto disebutkan bahwa "Proses belajar menurut Thorndike melalui proses *trial and erorr"*[20] artinya belajar dimulai dari cara mencoba-coba dan gagal, kemudian dicoba lagi begitu seterusnya sehingga menemukan kebenaran yang menjadi

---

[18]Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional Surabaya, hal. 20.

[19] S. Nasution, *Op. Cit,* hal. 41.

[20]Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 1985, hal. 98.

kebiasaan dengan sendirinya. Kebiasaan itu senantiasa diulang berkali-kali secara otomatis bila keadaannya memuaskan.

2) Teori *Conditioning*

Teori *conditioning* ini didasari oleh Pavlov yang dikutip oleh Ngalim Purwanto teori tersebut sering disebut povloisme. Menurut teori ini belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*condition*) yang menimbulkan reaksi.[21] Oleh karena itu untuk menjadikan seseorang itu belajar, maka ia harus diberi syarat-syarat tertentu dan yang terpenting adalah memberikan latihan-latihan secara kontinyu.

3) Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Gestalt

Ilmu jiwa Gestalt menyatakan bahwa keseluruhan merupakan unsur-unsur dan bagian-bagian yang mempunyai hubungan erat satu sama lain. Belajar tidak hanya sekedar proses sosialisasi antara stimulus dan responden yang makin lama makin kuat karena adanya latihan atau ulangan melainkan belajar itu terjadi jika ada pengertian (*insight*). Pengertian ini muncul setelah seseorang mencoba memahami suatu masalah, selanjutnya timbul kejelasan hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya kemudian dipahami sangkut pautnya dan dimengerti maknanya.[22] Dengan demikian secara garis besar teori Gestalt ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

a) Dalam belajar faktor pemahaman merupakan faktor yang penting, dengan belajar dapat memahami atau mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman.
b) Dalam belajar pribadi atau organisme memegang peranan paling sentral. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif

---

[21]*Ibid*, hal. 88.

[22]*Ibid*, hal. 92.

mekanisme belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.[23]

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai satu aktifitas yang langsung melalui proses untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam proses belajar, hasil yang diperoleh setiap individu kelas berbeda-beda walaupun dilakukan dengan cara, waktu dan situasi yanmg sama. Hal ini karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Dewa Ketut Sukardi, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan; yang pertama faktor internal yaitu faktor yang menyangkut seluruh diri pribadi siswa baik aspek psikis maupun aspek fisiknya, yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, misalnya ruang belajar yang tidak memenuhi syarat, alat-alat pelajaran yang tidak memadai dan lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.[24]

Lebih lanjut Siti Partini Sudirman, SU menjabarkan di antaranya; Faktor kematengan, seorang anak akan belajar bengan baik apabila saat kematangannya sudah tiba. Sebaliknya belajar akan sukar bila kematangannya belum tiba. Faaktor berikutnya adalah faktor keadaan pisik atau jasmani, pisik yang sehat menguntungkan perbuatan belajar, sebaliknya pisik yang terganggu akan merugikan perbuatan belajar. Keadaan Psikis, psikis yang sehat menguntungkan perbuatan belajar demikian pula sebaliknya.[25] Menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut; Faktor-faktor yang berasal dari luar dari pelajar meliputi faktor non sosial dan faktor sosial, faktor-faktor yang berasal dari dalam si pelajar meliputi

---

[23]*Ibid*, hal. 99.

[24]Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit*, hal. 30.

[25]Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan Studing*, Jilid II, Rake Press, Yogyakarta, 1981, hal. 283.

faktor fisiologis dan psikologis.[26] Untuk lebih jelasnya faktor-faktor itu di jelaskan sebagai berikut:

a) Faktor non sosial, faktor-faktor dari luar anak serta bentuk kehidupan lainnya. Faktor ini meliputi keadaan udara, cuaca, waktu (pagi, siang, sore), tempat, alat-alat yang digunakan dalam belajar dan sebagainya.
b) Faktor-faktor sosial, adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.
c) Faktor fisiologis, yaitu faktor jasmani, misalnya kesehatan pandangan dan lain-lain jika keadaan sehat maka akan mendukung keberhasilan belajar dan jika terganggu, maka akan mendukung keberhasilan belajar dan jika terganggu maka proses belajarnya akan terlambat.
d) Faktor psikologis, yaitu faktor rohani atau keadaan jiwa, misalnya perasaan tenang, ada perhatian terhadap pelajaran, ada kemauan untuk belajar.

Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam arti mendorong ataupun menghambat proses belajar adalah meliputi faktor internal atau faktor dalam diri anak yang belajar dan faktor eksternal atau faktor dari luar diri anak.

b. Sikap dalam Proses Belajar

1. Pengertian Sikap

Masalah sikap adalah merupakan masalah yang terdapat pada lapangan ilmu jiwa atau psikologi, baik dalam psikologi sosial, psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan psikologi lainnya. Manusia dalam menghadapi sesuatu masalah itu antara yang satu dengan yang lainnya mempunyai sikap yang berbeda. Walaupun masalah yang dihadapi sama, namun ketika manusia menghadapinya dengan sikap yang tidak sama. Ada yang bersikap masalah itu baik dan ada yang bersikap masalah itu buruk.

---

[26]Soemadi Soerjabrata, *Psikologi Pendidikan,* Jilid II, Rake Press, Yogyakarta, 1981, hal. 283

Dalam buku "Evaluasi Pendidikan" karya Wayan Nurkancana dan Samartana, sikap dapat didefinisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu.[27]

Sikap ini akan memberi arah suatu perbuatan atau suatu tindakan seseorang. Tapi dalam hal ini tidak berarti bahwa semua tindakan atau perbuatan seseorang itu sama dengan sikap yang ada padanya. Mungkin ada sesuatu tindakan atau perbuatan itu tidak sama dengan sikap yang sebenarnya.

Dari buku "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru", sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendensy*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[28]

Menurut pengertian di atas, maka sikap ini ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Sikap siswa yang positif, umpamanya kecenderungan tindakannya adalah memperhatikan, mendekati, menyenangi, mengharapkan obyek tertentu dan menerima. Adapun sikap positif ini, mengharapkan sesuatu yang diingini sesuai dengan obyek yang ada dan ia tidak akan menolak, selalu menerima. Sebaliknya sikap siswa yang negatif, kecenderungan tindakannya adalah tidak memperhatikan, menjauhi, membenci, tidak mengharapkan sesuatu yang diingini sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak. Semua itu dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut. Adapun sikap negatif ini, tidak mengharapkan sesuatu yang diingini sesuai dengan obyek yang ada dan ia akan menolak dan tidak ingin menerima.

---

[27]Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan,* Usaha Nasional, Surabaya, 1986, 1997, hal. 275.

[28]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1997, hal., 135.

Menurut Ngalim Purwanto, dalam buku berjudul “Psikologi Pendidikan” menjelaskan bahwa, sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya.[29]

Selanjutnya menurut Gerungan Dipl, menjelaskan bahwa, sikap atau *attitude* merupakan sikap pandang atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi itu.[30]

Kemudian dalam buku Pengantar Umum Psikologi karya Sarlito Wirawan Sarwono menyebutkan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. [31]

Sedangkan dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Definisi-definisi tentang sikap yang dikemukakan para ahli di atas pada umumnya memiliki kesamaan walaupun diungkapkan dengan redaksi yang berbeda-beda. Kesamaan tersebut adalah adanya reaksi dan obyek dari sikap. Jadi pada dasarnya sikap merupakan reaksi yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu obyek yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan sikap belajar siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju atau lebih mundur) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.

---

[29]Ngalim Purwanto, *Op*, Cit, hal., 141.

[30]Gerungan, *Psikologi Sosial,* Eresco, Bandung, 1991, hal. 149.

[31]Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 94.

Dari berbagai pengertian tentang sikap di atas, dapatlah diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan sikap adalah suatu tindakan atau tingkah laku sebagai reaksi atau respon terhadap suatu rangsangan atau stimulus, yang disertai suatu pendirian atau perasaan. Dalam beberapa hal, keberadaan sikap merupakan penentu dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi sikap, maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang atau tidak senang, menerima atau menolak, mendekati atau menjauhi dan sebagainya. Maka tiap-tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang yang sama.

2. Ciri-Ciri Sikap dalam Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek yang dihadapi. Dengan demikian *attitude* (sikap) itu senantiasa terarahkan terhadap suatu obyek. Tidak ada sikap tanpa obyek.

Sikap atau *attitude* adalah berbeda dengan motif, di mana kalau motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Sedangkan sikap merupakan pandangan atau perasaan terhadap suatu obyek. Untuk membedakan antara dorongan dengan sikap itu, berikut ini penulis akan mengetengahkan tentang ciri-ciri sikap.

Adapun beberapa ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah sebagai berikut :

a. Dalam sikap selalu terdapat hubungan obyek-obyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek-obyek, ini bisa berupa benda, orang, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.
b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
c. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.

f. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.[32]

Dari ciri-ciri sikap di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1). Sikap selalu terdapat hubungan obyek-obyek maksudnya adalah bahwa hal ini terjadi karena kemungkinan apabila seseorang mempunyai sikap yang positif pada seseorang, maka akan ada kecenderungan bersikap positif juga kepada perkumpulan di mana orang tersebut bergabung.

2). Sikap tidak dibawa sejak lahir, maksudnya : adalah sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang dialami sepanjang hayatnya yang didapat dari pergaulan sehari-hari bersama orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, sikap terbentuk dari perkembangan siswa atau anak setiap harinya.

3). Sikap dapat dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan. Maksudnya apabila seseorang berada di lingkungan yang baik, maka akan menghasilkan suatu sikap yang baik, sedangkan seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, maka akan menghasilkan suatu sikap yang tidak baik.

4). Sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Karena sikap mengandung faktor motivasi, berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorongan bagi individu untuk bertindak terhadap obyek tertentu dengan cara tertentu pula. Sedangkan sikap mengandung pula faktor perasaan tertentu, sehingga sikap itu dapat positif atau negatif terhadap obyek tertentu.

5). Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. Hal ini tergantung mendalam tidaknya sikap tersebut. Jika sikap itu mendalam maka secara relatif sikap itu sukar untuk berubah. Seandainya sikap itu

---

[32]*Ibid,* hal. 95.

berubah maka akan memakan waktu yang lama. Tetapi jika sikap itu belum mendalam, maka sikap itu akan lebih mudah mengalami perubahan.

6). Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam. Dengan bermacam-macamnya sikap itu, maka sikap merupakan suatu kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang yang bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu obyek khusus dengan cara tertentu, baik obyek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah, bahkan berupa dirinya sendiri yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan. Dicontohkan misalnya seorang siswa yang terpaksa mengikuti pelajaran dari gurunya yang membosankan, menurut dorongan keinginannya ia seharusnya meninggalkannya, akan tetapi mengingat norma kesopanan dia tetap duduk mendengarkan meskipun merasa tersiksa karenanya.

Menurut Gerungan Dipl, ciri-ciri *attitude* adalah sebagai berikut :

a. *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
b. *Attitude* itu dapat berubah-ubah, karena itu *attitude* dapat dipelajari orang atau sebaliknya, *attitude-attitude* itu dapat dipelajari, karena itu *attitude-attitude* dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya attitude pada orang itu.
c. *Attitude* itu tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, *attitude* itu dapat dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
d. Objek *attitude* itu dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang serupa.
e. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.[33]

3. Macam-Macam Sikap dalam Belajar

[33]Gerungan, *Op. Cit*, hal. 151-152.

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangan. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap obyek-obyek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya.

Maka dari itu sikap dibedakan dalam :

a. Sikap Sosial

Dalam buku psikologi karya Gerungan. Dipl-Psych, *attitude* sosial pernah dirumuskan sebagai berikut :

> "Suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap onyek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkahlaku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu obyek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat".[34]

Sikap sosial itu sebelumnya selalu didahului oleh suatu cara kelompok orang yang mana antara orang yang satu dengan yang lainnya saling mengadakan hubungan, sehingga timbullah sikap sosial. Di dalam memberikan reaksi tersebut ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan yang ada pada orang lain. karena sejak lahir manusia sudah mempunyai keinginan pokok yaitu untuk hidup bermasyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Soerjono Soekamto, yaitu :

1) Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat)

---

[34]*Ibid*, hal. 150.

2) Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.[35]

Agar manusia dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, maka manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendaknya. Manusia mampu untuk hidup berkelompok dan di dalam kelompok itu akan mengakibatkan timbulnya sikap sosial sebagai suatu yang dipegangi.

Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Oleh karena itu sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama yaitu merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

b. Sikap individual

Sikap individual adalah sikap yang khusus yang terdapat pada satu-satu orang terhadap obyek-obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan saja.[36] Memang dilihat dari namanya saja individual, yaitu perseorangan, maka sikap ini hanyalah dimiliki oleh seseorang. Apabila beberapa orang dihadapkan pada satu obyek sikap yang sama, maka orang tadi dapat disatukan. Sebaliknya apabila beberapa orang dihadapkan pada satu obyek sikap yang berbeda maka orang tadi tidak dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari suatu lingkungan yang jauh berbeda. Ini sudah barang tentu sikapnya akan berbeda pula.

Attitude individual berbeda dengan *attitude* sosial, sebagaimana terdapat dalam buku psikologi sosial, yaitu :

---

[35]Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982, hal. 111.

[36]Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, hal. 95.

1) Bahwa *attitude* individual dimiliki oleh seseorang saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu.
2) Bahwa *attitude* individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial.[37]

Di samping ada sikap sosial dan sikap individual, maka sikap itu juga ada yang berisikap menuju kepada kebaikan dan ada juga yang bersikap untuk menuju kepada keburukan. Dalam hal ini pada pokoknya sikap dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

a. Sikap yang bersifat positif

   Mengenai sikap yang bersifat positif, maka tindakan yang ditampakkan oleh seseorang dalam berbuat adalah cenderung berbuat yang mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Ini mengandung arti bahwa orang itu selalu menerima dan mengakui terhadap obyek yang ada dan orang tadi tetap tidak akan menolak.

b. Sikap yang bersifat negatif

   Mengenai sikap yang bersifat negatif, maka tindakan yang ditampakkan oleh seseorang dalam terbuat adalah cenderung berbuat untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu. Jadi sikap yang bersifat negatif itu selalu menjauhi, menolak dan kadang-kadang sampai membenci terhadap obyek tertentu.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dalam Belajar

Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu, yaitu melalui kontak sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan dan lain-lain sekitarnya. Sikap mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Jadi adanya proses sosialisasi dari individu dalam kehidupan bermasyarakat itu sebagian besar adalah terdiri atau terbentuk dari sikap-sikap sosial yang ada pada dirinya. Mengenai

---

[37]Gerungan, *Op. Cit*, hal. 150.

pembentukan sikap atau *attitude* itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya. Faktor-faktor itu yaitu :

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Seseorang tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsinya. Oleh sebab itu, melalui sekitarnya dia harus memilih stimulus mana yang akan didekati dan mana yang akan dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan yang ada pada dirinya. Karena harus memilih inilah, maka seseorang membentuk sikap positif terhadap sesuatu hal dan menyusun sikap negatif terhadap lainnya.

Dalam hal ini faktor intern yang terdapat dalam diri manusia yaitu perasaan sebagai suatu hal yang mempengaruhi sikap. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Robert Ellis, yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam buku "Psikologi Pendidikan" bahwa yang memegang peranan penting di dalam sikap ialah faktor perasaan atau emosi.[38]

Dari keterangan di atas, dapat dimengerti bahwa sikap seseorang itu sangat dipengaruhi oleh perasaannya, karena seseorang akan bertindak pada mulanya sudah memiliki suatu rencana dari dalam dirinya baik rencananya dilaksanakan atau tidak namun di dalam hatinya sudah memiliki kehendak untuk bersikap, untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan. Suatu tujuan itu (belajar) akan sangat ditentukan oleh faktor dari dalam diri seseorang itu.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu (luar diri seseorang). Adapun faktor-faktor ekstern yang ikut menentukan sikap itu antara lain :

1) Sifat obyek yang dijadikan sasaran sikap

---

[38]Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hal. 141.

2) Kewibawaan orang yang mengemukakan sikap
3) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
4) Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap
5) Situasi pada saat sikap itu terbentuk.[39]

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gerungan. Dipl Psych, faktor-faktor ekstern yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap, adalah :

> "Dalam pembentukan dan perubahan *attitude* selain dari faktor-faktor intern maka yang turut menentukannya juga ialah antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikan, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, dengan cara bagaimanakah pandangan itu diterangkan dan dalam situasi manakah *attitude* baru itu diperbincangkan (situasi interaksi kelompokkah, situasi orang sendiriankah dan lain-lain)".[40]

Sementara itu, menurut penelitian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena keberadaannya dapat mempengaruhi seseorang. Hal-hal tersebut adalah :

a. Sikap merupakan hasil belajar

   Sebagai hasil belajar sikap telah diperoleh melalui pengalaman yang mempunyai unsur-unsur emosional. Seringkali asal-usul sikap itu melalui proses imitasi sejak seseorang masih kecil.

b. Sikap itu mempunyai unsur yang bersikap perseptual dan afektif

   Maksudnya bahwa sikap itu bukan saja menentukan hal-hal apa yang diamati oleh seseorang, melainkan juga bagaimana cara ia mengamatinya. Seorang murid yang mempunyai sikap negatif terhadap seorang guru misalnya, sikap yang demikian itu pada dasarnya telah diperoleh dari orang tuanya atau dari temannya, lingkungannya dan lain sebagainya. Bila anak itu telah memiliki sikap negatif terhadap gurunya maka gerak-gerik guru yang terlihat

[39] Sarlito Wirawan Sarwono, *Op. Cit*, hal. 97.
[40] Gerungan, *Op. Cit*, hal. 156.

oleh anak itu akan ditafsirkan negatif pula. Dan sikap itu bukan saja diperoleh melalui proses imitasi, melainkan juga dari pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan.

c. Sikap mempengaruhi pengajaran lainnya

Apabila seseorang mempunyai sikap yang positif terhadap gurunya, maka siswa tersebut akan senang terhadap pengajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Situasi ini akan memberi jalan ke arah pengalaman belajar yang sukses.[41]

5. Komponen Sikap

Sebagai suatu reaksi terhadap suatu stimulus, sikap terdiri dari tiga komponen yang saling terkait satu sama lain. Ketiga komponen tersebut adalah komponen kognisi *(cognitive component)*, komponen afeksi *(affective component)* dan komponen konasi *(behavioral component*).

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang obyek atau stimulus yang dihadapinya.

Komponen ini akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau yang dipersepsikan tentang obyek tersebut. Dengan komponen kognisi ini seseorang memberikan penilaian itu dengan sikap positif, jika dia menganggap bahwa obyek tersebut berguna maka dia mau menerimanya. Sebaliknya bila dia menganggap bahwa obyek tersebut tidak berguna, maka sikap negatiflah yang muncul.

Sementara itu komponen afeksi adalah komponen sikap yang menyangkut kehidupan emosional. Ia akan menjawab pertanyaan apa yang dirasakan seseorang tentang obyek atau stimulus yang datang kepadanya. Dengan komponen ini individu memberikan penilaian terhadap obyek

---

[41]Salahuddin Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 99.

psikologis berdasarkan emosinya sehingga menimbulkan perasaan senang atau tidak senang.

Adapun komponen konasi merupakan kecenderungan untuk bertingkah laku. Komponen ini akan menjawab pertanyaan bagaimana persiapan atau kesediaan untuk bertindak terhadap obyek stimulus. Dengan demikian, apa yang dipikirkan oleh komponen kognisi dan apa yang dirasakan komponen afeksi akan menentukan bagaimana komponen konasi mewujudkannya dalam perilaku yang nyata.

Masing-masing komponen tersebut di atas tidak dapat berdiri sendiri namun merupakan sesuatu yang saling berinteraksi secara komplek.

Mar’at melukiskan keterkaitan ketiga komponen tersebut sebagai berikut :

> “Manusia mengamati suatu obyek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh penilaian kepribadiannya. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialiasi memberikan bentuk dan struktur terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai akan timbul ide kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi seseorang akan terjadi keyakinan *(belief)* terhadap obyek tersbut. Selanjutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosionalnya sehingga timbullah rasa senang atau tidak senang. Pada tahap selanjutnya, berperan komponen konasi yang akan menentukan kesediaan atau kesiapan jawaban berupa tindakan terhadap obyek tersebut”.[42]

Walaupun ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, namun demikian komponen kognisi lebih dominan dalam pembentukan sikap sesorang. Ini berarti sikap individu terhadap suatu obyek tertentu banyak ditentukan oleh daya nalar yang dimilikinya dan pengalaman yang berhubungan dengan obyek tersebut di samping adanya konsep yang jelas tentang obyek berikut. Oleh sebab itu pada individu yang tingkat kecerdasannya rendah dan kurang memiliki daya penalaran yang baik serta

---

[42]Mar’at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hal. 22-23.

dalam evaluasinyapun kurang adanya kehalusan, maka cenderung mengakibatkan tingkah laku yang kurang serasi.[43]

c. Prilaku dalam Belajar

1. Pengertian Prilaku

Prilaku manusia merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Keanekaragaman prilaku manusia mempunyai hubungan yang erat dengan nilai-nilai agama dan masyarakat. Agama sebagai pengatur segala prilaku, sedangkan masyarakat berperan sebagai kontrol sosial yang secara langsung memonitor segala prilaku seorang manusia.

Berdasarkan hal tersebut, mengenai pengertian dari prilaku, maka akan menyangkut pula masalah akhlak, moral dan etika. Ketiga hal (akhlak, moral dan etika) tersebut merupakan suatu kesatuan dalam membentuk prilaku yang baik. Maka ketiganya akan dibahas berdasarkan pengertiannya dibawah ini.

a) Akhlak

Dalam Al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4 disebutkan :

وانك لعلى خلق عظيم

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam : 4)[44]

Ibn Maskawih menjelaskan juga tentang pengertian akhlak, yaitu :

حال للنفس داعية لهاالى افعالهامن غير فكرولارية.[45]

Artinya : "Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya umtuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

---

[43] *Ibid*, hal. 14.

[44] Al-Qur'an, Surat Al-Qalam Ayat 4, Yayasan Penyelanggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahannya,* Departemen Agama RI, 1989, hal. 960.

[45] Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al A'raq,* al-Mathba'ah al-Mashriyah, Mesir, 1934, Cet. I, hal 40.

Berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dapat pula didefinisikan sebagai suatu budi pengerti, adat kebiasaan, perbuatan, perangai dan muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

b) Moral

De Vos seperti dikutip aleh Wahyudi Kumoroto secara eksplisit mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang baik sebagai "kewajiban" atau "norma".[46]

Menurut Purwa Hadiwardoyo, yang dikutip oleh Moekijat, moral adalah menyangkut perbuatan perbuatan atau prilaku yang baik.[47]

Dari pengertian tentang moral tersebut, dapat disimpulkan moral adalah suatu hal yang berhubungan dengan prilaku atau perbuatan manusia yang baik.

c) Etika

A.W. Widjaja dalam bukunya "Etika Administrasi Negara" menyebutkan bahwa etika adalah ajaran tentang norma tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia.[48]

K. Bertens menjelaskan bahwa pengertian etika mempunyai dua arti, yaitu:[49]

1) Kata "etika" biasa dipakai dalam arti; nilai-nilai atau norma-norma morak yang menjadi pagangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
2) Etika berarti juga sebuah ilmu tentang yang baik atau buruknya perbuatan atau prilaku seseorang.

---

[46]Wahyu Kumoroto, *Etika Administrasi Negara*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, Cet. I, hal. 40.

[47]Moekijat, *Asas-asas Etika*, CV Mandar Maju, Bandung, 1995, Cet. I., hal 46.

[48]A.W. Widjaja, *Etika Administrasi negara*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal.7.

[49]K.Bertens, Etika, Gramedia : Pustaka Utama, Jakarta, 1993, hal. 6.

Dalam pengertian tentang akhlak, moral, dan etika, mempunyai persamaan arti, yaitu tentang prilaku atau tingkah laku. Akhlak adalah suatu rumusan tentang baik dan buruk, etika adalah ilmu tentang norma-norma, nilai-nilai dan ajaran moral, sedangkan moral adalah langsung mengajarkan bagaimana orang harus hidup.[50] Paduan ketiganya berfokus pada perbuatan atau tingkah laku atau prilaku manusia.

Oleh karena itu prilaku dapat juga dikatakan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.[51] Seseorang akan selalu memberikan respon terhadap rangsangan dari luar, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam dunia pendidikan, pelajaran yang diberikan seorang guru di kelas adalah sebagai pegangan atau pedoman. Masyarakat atau lingkungan adalah sebagai rangsangan (baik langsung atau tidak langsung) kepada individu untuk dapat merangsangnya. Respon yang diberikan antara keduanya (guru dan masyarakat atau lingkungan) akan dikembalikan kepada pendidikan (khususnya pendidikan keagamaan) yang telah diterimanya secara moral ataupun non formal.

---

[50]Frans Maknis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, hal. 31-32.

[51]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1997, hal. 755.